

EDUKASI LITERASI BACA-TULIS MELALUI PELATIHAN DAN PERLOMBAAN PENULISAN—PEMBACAAN CERPEN PADA SISWA SDN 5 TIGARAKSA

**Jonter Pandapotan Sitorus¹, Debora Pratiwi Sibarani², Christina Purwanti³, Kusman
Sudarja⁴, Hanna Sutedja⁵**

¹⁻⁵ Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pelita Harapan
e-Mail: jonter.sitorus@uph.edu

Abstrak

Kecakapan literasi menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia karena kecakapan itu akan membantu kehidupan manusia menjadi lebih baik. Tantangan yang terjadi adalah kecakapan literasi khususnya di Indonesia masih menjadi perhatian penting karena nyatanya hasil dari kecakapan literasi masih terhitung rendah. Kenyataan itu juga terjadi pada siswa SDN 5 Tigaraksa Tangerang. Oleh karena itu, perlu dilakukan peningkatan kecakapan literasi baca-tulis khususnya kepada peserta didik. Bentuk literasi baca-tulis yang dimaksudkan dapat ditempuh melalui pembagian informasi dalam bentuk pelatihan dan perlombaan. PkM telah dilaksanakan menjadi sarana dan wadah penting bagaimana peserta didik langsung mendapatkan informasi penting dari literasi baca-tulis, memberikan ruang untuk melatih kemampuan melalui penulisan cerpen dengan gabungan teknik penulisan Pentigraf-Cilukba, dan memberikan ruang untuk menghasilkan karya cerpen dan membacanya dengan teknik membaca cerpen nyaring dan kreatif. Berdasarkan pelaksanaan PkM di SDN 5 Tigaraksa Tangerang, disimpulkan adanya sikap antusias siswa dalam mengikuti pelatihan literasi baca-tulis melalui pembacaan dan penulisan cerpen tiga paragraf (pentigraf). Hasil lomba penulisan dan pembacaan pentigraf menunjukkan adanya potensi yang baik pada peserta didik karena mampu menuliskan pentigraf dan membacakan pentigraf sesuai dengan rubrik yang telah ditentukan

Kata kunci: Literasi Baca-Tulis; Pelatihan; Perlombaan; Pentigraf

PENDAHULUAN

Literasi merupakan hal yang umum dipahami yaitu suatu keterampilan dan pengetahuan terhadap segala informasi yang didapatkan baik melalui sumber bacaan, sumber tulisan, sumber simakan yang dapat dipergunakan untuk tujuan yang baik. Namun, literasi sendiri biasanya selalu berhubungan dengan kegiatan membaca maupun menulis. Hal ini dikarenakan bagian dari keterampilan berbahasa baik secara reseptif maupun secara produktif.

Dalimunthe, 2019 mengatakan bahwa literasi adalah kecakapan seseorang dalam membaca dan menulis yang wajib dimiliki oleh setiap orang untuk menjalani kehidupan di masa yang akan datang. Bahkan, Ramdhayani (2023:67) juga mengatakan literasi merupakan kompetensi yang dibutuhkan dari siswa pada abad XXI. Pentingnya kemampuan literasi tersebut karena berkaitan erat dengan kemampuan membaca dan menulis yang akan berlanjut pada kemampuan memahami informasi secara kritis, dan tanggap pada pemecahan masalah. Hal itu sejalan dengan

menumbuhkembangkan nilai-nilai karakter pada peserta didik.

Begitu pentingnya penguatan literasi, Gerakan Literasi Nasional (GLN) turut disosialisasikan pemerintah. Bahkan, beberapa sekolah mengikuti dan melaksanakan Gerakan tersebut. Pemberlakuan GLN pun kemudian diimplementasikan dalam bentuk Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Sekolah-sekolah melakukan berbagai tindakan konkret.

Selanjutnya, GLS yang diterapkan itu perlu dilihat seberapa dampaknya bagi peningkatan literasi bagi siswa. Oleh karena itu, berbagai penelitian pun dilakukan untuk mengkaji hal itu. Salah satu penelitian yang telah dilakukan Islami dan Ferry Ferdianto (2024: 1477-1483) dengan simpulan penelitian mereka, yaitu implementasi program literasi sekolah memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap minat membaca siswa, adanya peningkatan minat membaca secara keseluruhan di antara siswa kelas 4 setelah partisipasi aktif dalam kegiatan Gerakan Literasi Sekolah.

Berkaca dari hasil penelitian tersebut, penguatan literasi bagi siswa memang harus terus dilakukan dengan berbagai bentuk dan cara yang sesuai dengan tingkatan dan kebutuhan siswa. Ada enam literasi dasar yang perlu dimiliki serta dikuasai untuk saat ini dan mungkin juga akan tetap relevan di masa mendatang. Keenam literasi yang dimaksud dikutip dari laman resmi Gerakan Literasi Nasional (GLN) Kemendikbud, adalah literasi baca dan tulis, numerasi, sains, digital, finansial, dan budaya serta kewargaan. Salah satu literasi dasar yang penting untuk dimiliki siswa di era pendidikan saat ini ialah literasi baca-tulis. Literasi yang menjadi fondasi untuk kelima jenis literasi yang lainnya.

Berbagai bentuk literasi baca-tulis dapat dilakukan dengan baik. Salah satu jenis literasi yang dimaksud adalah literasi baca-tulis yang sangat mendasar untuk membantu keterampilan siswa melalui kegiatan literasi baca-tulis cerpen. Cerpen sendiri merupakan karya sastra yang sarat dengan berbagai pesan penting dari pengarangnya. Cerpen tidak

sekadar rentetan kalimat-kalimat yang mengisahkan perjalanan atau kondisi kehidupan para tokohnya, tetapi juga pada penyampaian pesan moral kepada seluruh pembacanya. Dengan demikian, cerpen pada akhirnya akan berfungsi sebagai bahasan pelajaran yang dapat dipahami dengan berbagai muatan atau nilai-nilai kemanusiaan seperti moral, agama, etika, politik, hukum dan lainnya (Sitorus, 2021).

Cerpen dengan berbagai muatan atau nilai-nilai kemanusiaan itu dibingkai pengarangnya dalam berbagai bentuk penulisan cerpen. Hal itulah yang menyebabkan bahwa cerpen dapat beragam bentuk. Berbagai bentuk cerpen itu terjadi karena penekanan dalam penulisan. Misalnya, penekanannya ada pada tema atau yang dikenal dengan cerpen tematik seperti tema Tuhan, persahabatan, keluarga, romantis, dan lain-lainnya.

Selain itu, bentuk cerpen itu beragam bisa karena penekanan pada cara mengakhiri cerita. Hal itu yang kemudian dikenal dengan bentuk cerpen bersambung (cerbung) dan cerpen selesai (cersai). Bahkan, bentuk cerpen itu dapat terjadi karena penekanan pada panjang-pendeknya cerpen seperti cerpen, cerpen mini, cerpen tiga paragraf (pentigraf), dan cerpen panjang.

Dari berbagai bentuk cerpen tersebut, ternyata secara umum penulisan cerpen tidak mudah dilakukan. Banyak kendala yang dialami para penulisnya. Secara khusus terlihat dari teknik menulis yang kurang mumpuni sehingga berbagai bentuk cerpen tersebut tidak dihasilkan dengan baik. Berdasarkan penelitian Oktaviani dkk. (2023:851), kesulitan menulis secara umum adalah dalam mengungkapkan hasil ekspresi, pikiran, dan ide ke dalam tulisan. Kesulitan ini tentu juga termasuk dalam penulisan cerpen karena harus mampu menuangkan tema yang tepat yang secara khusus bila ingin menghasilkan cerpen berdasarkan tematik.

Selain itu, penelitian yang senada juga diungkapkan oleh Yanda dan Dina (2019:3) bahwa siswa tidak dapat memahami kriteria

penulisan cerpen, tidak menguasai alur, konflik, klimaks, bahkan penokohan dalam cerpen. Berdasarkan pendapat ini, ternyata ada benarnya bahwa menulis cerpen juga dalam hal teknis penyusunan cerpen juga tidak mudah. Perlu diketahui bagaimana yang teknis yang tepat sehingga berbagai bentuk cerpen yang secara khusus berdasarkan panjang-pendeknya cerpen juga dibutuhkan penulisan yang tepat. Selain itu, membangun cara membaca juga dapat dikembangkan melalui teknik membaca cerpen nyaring dan kreatif.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, Tim PkM Bahasa Indonesia menemukan permasalahan tersebut dan menjadi hal yang serius dialami oleh salah satu mitra. Dengan demikian, Tim PkM Bahasa Indonesia melakukan studi pendahuluan untuk mengetahui analisis kebutuhan mitra. Mitra yang dimaksud adalah SDN 5 Tigaraksa yang beralamat di Perum Sudirman Indah Blok B, Tigaraksa, Kec. Tiga raksa, Kab. Tangerang, Prov. Banten. Mitra tersebut untuk saat ini masih menggunakan Kurikulum Merdeka dengan jumlah murid keseluruhan 617 orang. Sementara itu, jumlah guru ada sebanyak 23 orang (termasuk kepala sekolah). Selain itu, jumlah kelas sebanyak 16 ruangan dan jumlah siswa di setiap kelas antara 30-35 siswa.



Gambar 1 Foto Mitra SDN 5 Tigaraksa



Gambar 2 Foto salah satu ruangan kelas mitra

Berdasarkan analisis kebutuhan yang telah dilakukan, ada beberapa permasalahan yang dialami oleh SDN 5 Tigaraksa, yaitu terkait literasi baca-tulis dan terkait fasilitas perpustakaan yang kurang memadai. Secara khusus terkait masalah literasi baca-tulis bahwa dari minat baca siswa-siswi di sana. Siswa-siswa SDN 5 Tigaraksa merupakan anak-anak yang sangat aktif, termasuk dalam kegiatan akademik. Menurut salah satu guru di sana berdasarkan survei lapangan yang telah dilakukan, mereka sangat suka untuk belajar apalagi jika proses pembelajaran dibuat dengan aktif dan siswa dapat terlibat secara langsung, tidak hanya mendengarkan penjelasan guru. Di sana pun siswa-siswi sudah dibiasakan untuk membaca dengan adanya kegiatan KA OCA (Kamis Ayo Membaca).

Di dalam kegiatan tersebut, siswa-siswi diberikan waktu untuk membaca buku pilihan mereka lalu menceritakan kembali kepada temannya untuk saling bertukar informasi. Sayangnya, kegiatan itu kurang efektif bila dinilai dari respons siswa-siswi di sana. Dari rata-rata 35 siswa di dalam satu kelas, hanya 1-2 orang yang membaca buku dan bisa saling bertukar informasi. Dapat dilihat bahwa minat baca siswa masih sangat kurang. Terlebih lagi, siswa di kelas kecil seperti tingkat 1-2 masih ada yang belum bisa membaca dan masih sangat memerlukan bimbingan. Selain itu, belum pernah ada pengenalan teknik menulis cerpen yang tepat dan belum pernah juga diadakan lomba penulisan cerpen. Padahal potensi siswa-siswi di sekolah tersebut sebenarnya ada. Akan tetapi, karena wadah dan kesempatan untuk berkompetisi dan mendapatkan informasi tentang penulisan cerpen tidak ada, siswa-siswi akhirnya menulis cerpen secara tidak kreatif.

Berdasarkan analisis kebutuhan yang telah dilakukan, tim Bahasa Indonesia membantu dengan melakukan berbagai bentuk

rangkaian kegiatan penguatan literasi baca-tulis sehingga menjadi jembatan dalam menciptakan wadah dan kesempatan untuk mendapatkan informasi tentang pentingnya literasi dasar baca-tulis melalui penulisan cerpen.

Harapannya, dengan pengenalan teknik dalam menulis cerpen akan memberi ruang kepada siswa untuk mengikuti lomba menulis cerpen dengan teknik gabungan penulisan cerpen pentigraf dan teknik Cilukba serta teknik membaca cerpen yang nyaring dan kreatif.

Berdasarkan hal itu, tujuan PkM adalah (1) memberikan pelatihan kepada siswa-siswi SDN 5 Tigaraksa tentang penulisan melalui gabungan teknik Pentigraf-Cilukba dan pembacaan cerpen yang nyaring dan kreatif (2) mengadakan kompetisi dalam bentuk lomba penulisan cerpen melalui gabungan teknik penulisan Pentigraf-Cilukba dan lomba pembacaan cerpen yang nyaring dan kreatif.

METODE

Setelah berdiskusi dengan mitra, metode pelaksanaan dilakukan melalui pelatihan dan perlombaan yang mampu menambah motivasi para siswa di SDN 5 Tigaraksa untuk mengatasi permasalahan yang dimaksudkan. Adapun tahapan yang dilakukan dalam memberikan solusi permasalahan penulisan cerpen dalam kegiatan PkM ini antara lain:

1. memberikan pelatihan dan penginformasikan terkait pentingnya pemahaman literasi baca-tulis pada siswa-siswi sekolah tingkat dasar. Pelatihan tersebut akan menumbuhkan kesadaran dan menumbuhkan minat membaca tulisan secara khusus cerpen dalam bentuk cerpen tiga paragraf. Sebuah tulisan dengan tema dan cerita yang menarik bagi anak-anak sekolah dasar. Tim PkM akan memberikan

- pelatihan penulisan cerpen melalui gabungan teknik pentigraf-Cilukba;
2. Memberikan pelatihan membaca melalui membaca cerpen dengan teknik membaca nyaring dan kreatif untuk menumbuhkan minat membaca siswa pada tulisan yang relatif singkat. Pelatihan ini juga akan memudahkan siswa membaca hal yang disukai.
3. mengadakan kompetisi dalam bentuk lomba penulisan cerpen melalui gabungan teknik Pentigraf-Cilukba dan lomba membaca cerpen dengan nyaring dan kreatif. Perlombaan ini menjadi ajang latihan untuk menunjukkan kemampuan siswa dalam menghasilkan karya tulisan yang mereka sukai dan membacakan karyanya dengan teknik membaca nyaring dan kreatif.

Dengan menggunakan metode ini, pelatihan dan perlombaan dilakukan pada dua tahap. Tahap pertama berfokus dalam pelatihan atau sosialisasi penulisan dan pembacaan pentigraf dan tahap II berfokus pada kegiatan pelaksanaan lomba membaca pentigraf. Adapun pembagian tersebut dapat diperhatikan pada tabel 1 dan tabel 2 di bawah ini.

Tabel 1 Pelaksanaan Pelatihan Penulisan dan Pembacaan Pentigraf Tahap I

Waktu	Durasi	Kegiatan	Tempat
7:00	7:30	30	Kumpul
7:30	8:30	60	Perjalanan UPH ke SDN 5 Tigaraksa
8:30	9:00	30	Persiapan
9:00	9:05	5	Opening by MC
9:05	9:10	5	Kata Sambutan Ketua PkM - Pak Jonter
9:10	9:15	5	Kata Sambutan Kepala Sekolah - Bu Lia Nurmala
9:15	9:20	5	Foto Bersama
9:20	9:30	10	Briefing pembagian Kelas Sosialisasi dan Pelatihan Cerpen by MC
9:30	11:00	90	Sosialisasi Seminar Cerpen + Penutup
11:00	11:10	10	Pembagian Snack
11:10	11:40	30	Persiapan Balik ke UPH dan Makan Siang
11:40	12:40	60	Perjalanan SDN 5 Tigaraksa ke UPH

dan mengorganisasi para siswa yang telah menetapkan pilihan untuk mengikuti lokakarya Menulis Pentigraf dan lokakarya Membaca Pentigraf. Adapun foto yang dimaksud dapat terlihat pada gambar 1 di bawah ini.



Tabel 2 Pelaksanaan Pelatihan Penulisan dan Pembacaan Pentigraf Tahap II

Waktu	Uraian	Anggaran Waktu (menit)	Anggaran Materi / Materi	Anggaran Kegiatan
7:30	7:35	5	Pada berangkat di UPR di gedung	
7:35	8:00	25	Mobilisasi dengan Handout	
8:00	7:15	15	Penjelasan tentang KEM 3 Tujuan	
7:15	7:25	10	Anggah Sikap dan Perilaku Peserta	
7:25	7:30	5	Opening by welcome	Opening by MC
7:30	7:35	5	Air breakfast	Air breakfast
7:35	7:45	10	Senam Interaktif + Jeda	
7:45	8:00	15	Membaca dan Cap Jari	
8:00	8:10	10	Kuis	
8:10	8:15	5	Glenn 1 (Berkas)	
8:15	8:35	20	Programan penulisan cerita 2x4 + jeda (berita 1-1)	Pembacaan dan Membaca Cerpen
10:00	10:05	5	Mobilisasi 4x 4x 1x ke lapangan	
10:05	10:08	3	Opening by MC	
10:08	10:10	2	Perbaikan Jari	
10:10	10:15	5	Kata seru/teka-teki	
10:15	10:24	9	Kata seru/teka-teki	
10:24	10:30	6	Kata seru/teka-teki	
10:30	10:34	4	Programan Lomba Cerita Cerdas	
10:34	10:39	5	Programan Lomba Membaca Cerpen	
10:39	10:44	5	Programan Lomba Membaca Cerpen	
10:44	10:49	5	Programan Perputaran (membaca perputaran tulis)	
10:49	10:54	5	Programan Tertulis SLC ke Kepala Sekolah	
10:54	10:59	5	Programan Tertulis Sekolah ke SLC	
10:59	11:04	5	Programan Tertulis Sekolah ke Dosen	
11:04	11:09	5	Penutup + Doa Penutup	
11:09	11:14	5	Dokumentasi bersama	
11:14	11:17	3	Pembagian sertifikat	
11:14	11:54	40	BERKAS	
11:54	12:10	15	Cara Up	

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Sesi Pelatihan Siswa

Sebelum kegiatan lokakarya dimulai, peserta PKM dosen, siswa, dan para guru berfoto bersama. Prosesnya berlangsung baik dan sesuai dengan pengaturan waktu yang telah ditentukan. Selain itu, mempersiapkan

Gambar 3 Kegiatan Foto Bersama Peserta dan Pelaksana PkM

Setelah aktivitas foto bersama selesai, dua kelompok siswa mengikuti kegiatan pelatihan. Kelompok siswa yang mengikuti pelatihan menulis pentigraf dengan Teknik Cilukba tinggal ruang kelas yang dijadikan pembukaan PkM. Selanjutnya, kelompok siswa yang mengikuti pelatihan membaca pentigraf dengan Teknik membaca nyaring dan kreatif berpindah tempat di sebelah ruang kelas pembukaan PkM.

Untuk kelas pelatihan penulisan pentigraf dengan Teknik cilukba, siswa mendapatkan materi yang disampaikan oleh Pak Kusman dan Bu Debora. Untuk sesi Pak Kusman, siswa mendapatkan penjelasan tentang sastra, tujuan menulis, dan mengenalkan cerpen dapat ditulis dengan singkat, yaitu dengan jenis penulisan cerpen tiga paragraf (Pentigraf). Di sini terlihat antusias siswa menyimak penjelasan karena ternyata untuk menulis cerpen tidak perlu panjang dan banyak paragrafnya. Selanjutnya, untuk sesi Bu Debora menjelaskan tata cara penulisan pentigraf dengan mengenalkan Teknik cilukba. Lebih lanjut Bu Debora memaparkan bahwa penulisan pentigraf bisa menarik hasilnya jika memperhatikan unsur plot/alur yang membantu para pembaca tertarik untuk membaca cerpennya. Alur yang

dimaksud itulah dengan menggunakan Teknik Cilukba yang terdiri atas unsur *Ci, Luk, Ba*.

Unsur *Ci*- pada penulisan cerpen berarti di dalam cerpen harus diberikan pengenalan tokoh. Artinya, siswa harus memperlihatkan bahwa di dalam cerpen yang hendak ditulis memunculkan tokoh yang akan diceritakan. Kemudian unsur *Luk*- pada penulisan cerpen berarti memunculkan konflik atau masalah yang diceritakan dalam pentigraf. Masalah yang dimaksud dapat berupa masalah sehari-hari yang pernah terjadi pada siswa-siswi. Selanjutnya, unsur *Ba*- pada penulisan cerpen berarti di dalam cerita harus ada solusi atau penyelesaian masalah yang disampaikan pada akhir cerita.



Gambar 4 Penjelasan konsep Pentigraf



Gambar 5 Penjelasan dengan Konsep Cilukba

Selanjutnya, setelah pemaparan dari kedua dosen tersebut, kegiatan berikutnya adalah praktik langsung menulis untuk siswa. Di sini siswa diminta menulis cerpen pentigrafnya dengan mengacu pada prinsip penulisan cerpen pentigraf dengan Teknik cilukba yang telah dijelaskan. Siswa-siswi dapat menuliskannya dengan mengingat kembali contoh-contoh yang ditayangkan di dalam salindia seperti contoh pentigraf yang telah dibuat oleh ketua PkM, yaitu Jonter Pandapotan Sitorus yang berjudul “Kesedihan Ayahku” dan “Kekonyolanku Berakibat Malu”. Dua contoh ini juga termasuk pada pilihan lomba membaca cerpen di kelompok siswa yang mengikuti pelatihan membaca pentigraf dengan teknik membaca nyaring dan kreatif.


Sementara itu, kelompok kelas Pelatihan Membaca Pentigraf dengan Teknik Membaca Nyaring dan Kreatif juga berlangsung dengan baik. Walaupun di awal pelaksanaan ada kendala teknis terkait media, pelatihan kemudian berlangsung dengan baik. Untuk kelompok kelas pelatihan ini, dosen yang bertanggung jawab adalah Bu Christina Purwanti dan Bu Hanna Sutedja. Masing-masing dosen memiliki bagian sesi, yaitu sesi penjelasan membaca cerpen dan melatih intonasi dengan tepat dari para tokoh dalam cerpen.



Gambar 6 Penjelasan Cara Membaca Pentigraf

menulis pentigraf. Selanjutnya, proses penilaian yang telah dilakukan berdasarkan rubrik yang telah ditentukan. Adapun rubrik yang dimaksud dapat terlihat di bawah ini.

Tabel 3 Kriteria Penilaian Menulis Cerpen

K a p a s f o c e				
Kelengkapan unsur intrinsik cerpen	cerita (sudut pandang, penceritaan, gaya bahasa, simbolisme, dan ironi), 3) pengembangan tema yang relevan dengan judul	lengkap (misalnya, fakta cerita hanya memuat plot dan tokoh, tanpa disertai latar yang jelas)	Hanya memuat dua subaspek	Hanya memuat satu subaspek
Keterpaduan unsur/struktur cerpen	Struktur disusun dengan memperhatikan: 1) kaidah plot (kelogisan, rasa ingin tahu, kejutan, dan keutuhan) dan penahapan plot (awal, tengah, akhir) 2) dimensi tokoh (fisiologis, psikologis, dan	Memuat ketiga subaspek, namun tidak lengkap	Hanya memuat dua subaspek	Hanya memuat satu subaspek

Gambar 7 Penjelasan Teknik Intonasi dalam Membaca

B. Pelaksanaan Sesi Perlombaan Menulis dan Membaca Pentigraf

Untuk lomba penulisan pentigraf setelah PkM Tahap I dilaksanakan, para siswa sudah dapat menuliskan karyanya. Hal itu kemudian pihak sekolah mengirimkan karya tersebut untuk dinilai tim dosen yang bertugas pada penulisan pentigraf.

Proses penilaian yang telah dilakukan memenuhi kriteria penilaian yang telah ditentukan. Dari tulisan yang telah dinilai, secara umum luaran yang didapat dalam PkM ini terpenuhi. Hal itu terlihat pada tulisan/karya pentigraf yang telah dibuat peserta didik yang mengikutinya. Namun, harus diakui tidak semua pentigraf yang secara tepat sesuai yang telah dijelaskan saat lokakarya.

Berdasarkan hal itu, tim dosen yang bertugas melakukan penilaian tersebut melakukan evaluasi bahwa memang masih perlu melakukan pelatihan lanjutan dalam mematangkan kemampuan siswa dalam

	sosiologis) 3) dimensi latar (tempat, waktu dan sosial)			
Kesesuaian penggunaan bahasa cerpen	Menggunakan: 1) kaidah EYD 2) keajakan penulisan 3) ragam bahasa yang disesuaikan dengan dimensi tokoh dan latar 4) orisinalitas	Memuat ketiga subaspek, namun tidak lengkap	Hanya memuat dua subaspek	Hanya memuat satu subaspek
Total Nilai				

Adapun kriteria penilaian itu didapatkan sesuai dengan teori sastra khususnya dalam cerpen. Cerpen sendiri adalah bagian prosa yang dituliskan lebih singkat dengan tingkat penokohan dan alur yang tidak kompleks. Unsur-unsur dalam cerpen itu yang termasuk dalam dua kategori besar yaitu unsur instrinsik dan ekstrinsik. Prosa dalam bentuk cerpen, roman, dan novel seringkali juga disebut dengan fiksi sehingga silih berganti digunakan juga sebagai prosa rekaan dengan merujuk hal yang sama.

Hal itu sejalan dengan pendapat Siswanto (2008: 134) bahwa prosa rekaan adalah kisah atau cerita yang diemban para pelaku tertentu dengan peranan, latar, serta tahapan dan rangkaian cerita tertentu bertolak dari hasil proses kreatif pengarangnya sehingga menjalin suatu cerita. Selanjutnya, Emzir dan Saifur Rohman (2016:255) memberikan pendapat bahwa dalam membuat prosa rekaan seperti cerpen logika imajinatif yang harus diterapkan.

Berdasarkan hal itu, komponen penilaian terhadap cerpen tiga paragraf (pentigraf) juga termasuk sejalan dengan kriteria umum sebuah cerpen sebagai bagian dari jenis prosa. Hanya dalam penekanan penilaian itu akan lebih memperhatikan

bentuk alur yang sesuai dengan metode Ci-luk-ba yang telah disampaikan saat lokakarya penulisan pentigraf. Selain itu, dalam penilaian penekanan yang diberikan hanya pada unsur intrinsik karena level menulis dan lomba yang diberikan hanya pada siswa sekolah dasar tingkat tinggi yaitu dari kelas IV, V, dan V. Dengan demikian, penilaian terhadap hasil tulisan hanya mencakup kajian instrinsik karena kajian instrinsik hanya memperhatikan karya sastra itu sebagai sebuah dunia otonom maka unsur-unsur dalam penilaian itu meliputi penokohan, konflik, nada, latar, tema, dan lain-lainnya (Darma, 2019: 24).

Berdasarkan proses penilaian tersebut, tim dosen mendapat pemenang lomba/juara penulisan pentigraf. Adapun juara 3 atas nama Azzizah A.M dari kelas VI A, Juara 2 atas nama Nabila Ratu Fellyshah dari kelas V A, dan Juara 1 atas nama Vania Apriliani Putri dari kelas V A. Masing-masing juara mendapatkan sertifikat elektronik, piala, dan uang pembinaan sebesar Rp150.000, Rp200.000, dan Rp300.000.

Selanjutnya, lomba membaca nyaring pentigraf perlombaan diadakan secara langsung untuk dinilai dewan juri lomba. Juri lomba dalam kegiatan ini melibatkan tim dosen yang bertanggung jawab dan guru sekolah. Tim dosen yang bertanggung jawab dalam kegiatan ini adalah Bu Hanna dan Bu Christina. Sementara itu, guru yang menjadi juri dalam lomba mewakili pihak sekolah bernama Ibu Deti Yulindasari, M.Pd. Hal itu dilakukan karena perlombaan diadakan secara langsung sehingga guru dilibatkan untuk dapat berkontribusi langsung. Adapun rubrik penilaian yang digunakan dewan juri, dapat dilihat pada tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4 Rubrik Penilaian Membaca Nyaring Pentigraf

ASPEK PENILAIAN	20-25	15-20	10-14	5-9	NILAI
Bahasa (25 poin)	Sebuah kata digunakan dengan jelas dan mudah dipahami	Sebagian besar kata digunakan dengan jelas, hanya ada sedikit kesalahan	Beberapa kata kurang jelas dan sulit dipahami	Hanya kata yang digunakan, tidak jelas, sulit dipahami	
Intonasi (25 poin)	Intonasi sangat bervariasi sesuai suasana cerita, ekspresi menunjukkan makna cerita	Intonasi cukup bervariasi, ekspresi menunjukkan tetapi kurang bervariasi	Intonasi dan ekspresi masih kurang, tetapi masih ada usaha	Intonasi tidak ada variasi intonasi dan ekspresi	
Kemampuan dan ketepatan dalam membaca (25 poin)	Tanda baca diikuti dengan baik (ada titik, koma, tanda seru/taza)	Tanda baca cukup diperhatikan, tetapi masih ada kesalahan kecil	Beberapa tanda baca diabaikan dan kesalahan tidak seram	Intonasi tidak memperhatikan tanda baca saat membaca	
Emphatitas: nada, gaya & gaya (25 poin)	Membaca dengan penuh semangat, sesuai suasana cerita dan karakter tokoh	Ada usaha untuk berprestasi, tetapi kurang maksimal pada beberapa bagian	Perhatian masih kurang, karakter dan suasana kurang terasa	Tidak ada semangat, membaca dengan datar dan tempo lambat	

Penentuan rubrik penilaian tersebut sudah berdasarkan teori membaca nyaring. Prinsip umumnya adalah membaca nyaring tidak sekedar mengeraskan atau menguatkan volume bicara. Akan tetapi, harus memastikan bahwa pesan yang dibacakan tersampaikan dengan baik. Hal itu seperti yang diungkapkan oleh Nurhasanah (2023: 314) bahwa membaca nyaring tidak sekedar proses mekanis membaca kata-kata, melainkan melibatkan pemahaman dan ekspresi suara yang dapat memperkaya pengalaman literasi siswa. Dengan demikian, saat membaca pentigraf, siswa-siswa sebelumnya sudah dilatih dengan mempraktikkan kemampuan membaca nyaring yang meliputi vokalisasi, gestur, dan terutama tingkat pemahaman pada cerita yang akan dibacakan secara nyaring.

Setelah satu per satu peserta lomba menyelesaikan bacaan pentigrafnya, dewan juri lalu menghitung nilai peserta dengan mengakumulasi setiap komponen penilaian yang telah ditentukan sebelumnya. Setelah berdiskusi secara saksama, akhir dewan juri memutuskan para juara lomba membaca nyaring pentigraf. Juara 3 atas nama Vania dari kelas VI B, diikuti Juara 2 atas nama Indira dari kelas VI B, dan Juara 1 atas nama Aqila dari kelas VI A. Masing-masing juara mendapatkan sertifikat elektronik pemenang, piala, dan uang pembinaan sebesar Rp150.000, Rp200.000, dan Rp300.000. Adapun suasana pelaksanaan perlombaan dapat dilihat pada gambar 8 di bawah ini.



Gambar 8 Suasana Pelaksanaan Lomba Membaca Nyaring Pentigraf

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Kesimpulan dari PkM ini adalah bahwa kegiatan menulis dan membaca cerpen tiga paragraf (pentigraf) menjadi salah satu kegiatan penting dalam meningkatkan literasi baca-tulis siswa di SDN 5 Tigaraksa. Kegiatan ini tentu harus terus dilaksanakan dan didampingi oleh pihak guru atau orang-orang memberikan perhatian dalam kecakapan literasi anak. Cerpen menjadi salah satu media yang sangat dekat dengan anak-anak yang pada dasarnya suka membaca dan menulis pengalaman-pengalaman unik yang mereka alami sehingga dapat dituangkan dalam bentuk karya cerpen dan membacakan karya mereka kepada orang lain.

Dengan demikian, implikasi dari kegiatan ini adalah semakin banyaknya pihak yang terinspirasi melakukan kegiatan-kegiatan dalam mencerdaskan literasi baca-tulis anak yang menjadi dasar pengetahuan keenam jenis literasi anak yang sangat dibutuhkannya dalam menjalani kehidupan akademik dan sosialnya di masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada LPPM UPH yang telah memberikan dukungan sehingga kegiatan pelatihan siswa ini dapat berlangsung melalui persetujuan proposal kegiatan PkM ini dengan nomor PkM: PM-029-FIP/XII/2024. Selain itu, terima kasih juga kepada Ibu Amihnyar Lia selaku kepala SDN 5 Tigaraksa yang bersedia menjadi mitra dalam kegiatan PkM ini.

[Article%20Text-17157-3-10-20190930.pdf](#). 3
April 2025

DAFTAR REFERENSI

Dalimunthe, M. (2019). Pengelolaan Literasi dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Sabilarrsyad*.104-112.

Emzir dan Saifur Rohman. (2016). *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: PT Raja Grafindo



April 2025.

Oktaviani, Nur Afifah, dkk. (2023). “Analisis Kesulitan Siswa dalam Menulis Cerita pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas III SDN Cimone 5 Kota Tangerang”. Diunduh dari

<https://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/view/1681/1401>. 5 Januari 2025.

Ramdhayani, Eryuni. (2023). Pentingnya Literasi dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Karakter Di Era Digital. Diunduh dari <https://e-journalppmunsa.ac.id/index.php/kependidikan/article/view/1128/1105>. 3 April 2025.

Sitorus, Jonter Pandapotan. (2021). *Sastra dalam Wawasan Kristen dan Dunia Digital*. Malang: Evernity.

Siswanto, Wahyudi. (2008). *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: PT Grasindo.

Yanda, Diyan Permata dan Dina Ramadhanti. (2019). Problematika Pembelajaran Menulis Cerpen di Sekolah Tujuan SM-3T. Diunduh dari <file:///C:/Users/HP/Downloads/6898->

LAMPIRAN DOKUMENTASI KEGIATAN

1. E-FLAYER KEGIATAN



**2. FOTO BERSAMA GURU DAN TIM
PKM**

**5. FOTO PEMBERIAN HADIAH
PEMENANG LOMBA**



**3. FOTO PEMBUKAAN
PELAKSANAAN PKM**



**4. FOTO BERSAMA PESERTA
DIDIK**

